

**PEMAHAMAN KH. M. SYIHĀBUDDĪN MUḤSIN
TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG *AL-MUḤDAŚĀT*
DALAM *MANSYŪRĀT DĪNIYYAH***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

**ARIF NURSIHAH
NIM. 07530067**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Arif Nursihah
NIM : 07530067
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Jl. Letkol R.E Jaelani, Kel. Cilembang, Kec. Cihideung, Kota Tasikmalaya, Prov. Jawa barat.
Alamat di Yogyakarta : PP. Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Kranyak Wetan, Jl. Parangtritis Km 3,5 Sewon, Bantul-Yogyakarta.
Telp/Hp : 081323080940
Judul : **PEMAHAMAN KH. M. SYIHĀBUDDĪN MUḤSIN TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG *AL-MUḤDAŚĀT* DALAM *MANSYŪRĀT DĪNIYYAH***

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Maret 2011

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
PAJAK NEGARA/TUNJANG
TGL. 20
A2CADAAF393484230
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP
Arif Nursihah
NIM. 07530067



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Arif Nursihah
Lamp : 6 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Arif Nursihah
NIM : 07530067
Jurusan/Prodi : Tafsir-Hadis
Judul Skripsi : PEMAHAMAN KH. M. SYIHĀBUDDĪN MUḤSIN
TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG AL-
MUḤDAŚĀT DALAM MANSYURĀT DĪNIYYAH

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Maret 2011
Pembimbing,

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 19650312 199303 1004



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0309/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: PEMAHAMAN KH. M. SYIHĀBUDDĪN
MUḤSIN TERHADAP HADIS-HADIS
TENTANG *AL-MUḤDAŚĀT* DALAM
MANSYŪRĀT DĪNIYYAH

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : ARIF NURSIHAH
NIM : 07530067

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 10 Maret 2011
dengan nilai: 91 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang,

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 19650312 199303 1 004

Pengaji I,

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 19691212 199303 2004

Pengaji II,

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 19740126 199803 1001

Yogyakarta, 17 Maret 2011

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN,



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

“Saatnya Indonesia berbicara tentang dirinya sendiri dan mulai menunjukkan
kilau mutiaranya”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kepadamu:

BAPAK & MAMAH

Kakak dan Adik, serta Tunanganku

Skripsi ini ku dedikasikan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *damah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA'MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
---	---------------------------	--------------------	-----------------------

2	FATHAH + WĀWU MATI	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*a*"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawl al-Furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat dan pertolongan Allah Swt. penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“PEMAHAMAN KH. M. SYIHĀBUDDĪN MUḤSIN TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG *AL-MUḤDAŚĀT* DALAM *MANSYURĀT DĪNIYYAH*.”**

Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Oleh karenanya, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. H. Syaifan Nur, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Ketua Pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) UIN Sunan Kalijaga, sekaligus sebagai Pembimbing penulisan skripsi;

4. Dr. Ahmad Baidhawi M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
5. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag. selaku Penasehat Akademik;
6. Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag. atas nasihat dan bimbingan belajarnya;
7. Dosen-dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin;
8. PENDIPONTREN-Kementrian Agama RI atas beasiswa yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan program Strata 1;
9. Rekan Sejawat angkatan 2007 PBSB Kemenag RI UIN-SUKA, terutama H. Mus'idul Millah atas pendampingan penerjemahan, serta Salimudin al-Hafidh rekan satu bimbingan yang setia dan solid;
10. Sahabat-sahabat CSS MoRA UIN SUKA angkatan 2008-2010 atas motivasinya;
11. Rasa hormat dan terima kasih kepada ayah (KH. Mahfudz Shiddiq) dan ibu tercinta (Hj. Euis Rohaniah), atas tetesan keringat yang selalu tersirat, panjatan do'a yang tak pernah surut dan cintanya yang tak pernah bersyarat; Keluarga besar dan calon pendamping hidupku (Iskha Soraya) atas perhatian, kasih sayang dan sokongan semangatnya;
12. Para informan, yaitu K. Ridwan Syam, Hj. Atik Wartikah, Drs. KH. A. Thahir Fu'ad, Ayi Hasan Musthafa, S.Ag., Adi Yoso Nuha, S.Ag., KH.

Mahfudz Shiddiq, dan khususnya kepada Ustadz Salman yang telah sangat membantu penulis dalam pengumpulan data dan referensi;

13. Pondok Pesantren Perguruan KH. Zainal Musthafa Sukahideng, dan khususnya Pesantren Sukamanah-Tasikmalaya yang mempunyai andil besar dalam pembentukan karakter keilmuan penulis;

14. Pondok Pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin Krapyak Wetan, atas keilmuan yang disumbangkan dan fasilitas domisili yang nyaman;

Serta semua pihak yang telah membantu, semoga Allah membalasnya dengan berlipat ganda. Akhirnya mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 02 Maret 2011

Penulis,

Arif Nursihah
NIM. 07530067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perbedaan pemahaman dalam pemaknaan hadis adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri semenjak seribu empat ratus tahun silam hingga detik ini. Di Indonesia ditunjukkan dengan adanya perbedaan dalam memahami *bid'ah/muḥdas* sebagai sesuatu yang tidak berdasar dari Rasul. Silang pendapat menjadi perseteruan yang sengit hingga menimbulkan pengklaiman satu sama lain sebagai ahli *bid'ah*. Ini menuntut untuk dilakukannya pemahaman ulang guna menanggulangi atau setidaknya mengurangi kesalahpahaman yang terjadi dalam masalah *muḥdas*, terutama untuk konteks ke-Indonesiaan.

Sebuah penelitian dilakukan untuk membahas kembali pemahaman *muḥdas* versi tokoh lokal yang mampu menjawab beberapa permasalahan. Permasalahan yang diharapkan terpecahkan dengan penelitian ini adalah mengenai bagaimana konsep *sunnah* serta pemahaman hadis *muḥdas* bila dikaitkan dengan konteks ke-Indonesia-an, serta bagaimana implikasinya terhadap tradisi dan ritual yang ada. Dari itu, penulis mengangkat KH. M. Syihābuddīn Muḥsin sebagai tokoh lokal yang cukup representatif, yang membahas masalah tersebut secara rinci dalam kitabnya yang bernama *Mansyūrāt Dīniyyah*.

Dalam menyelesaikan penelitian pustaka ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, dengan pendekatan deduktif-interpretatif. Pendekatan ini mengungkap teori-teori ataupun metode kyai Syihāb dalam memahami hadis-hadis *muḥdas*.

Setelah melalui pengkajian yang cukup panjang, penelitian ini berhasil mengungkap konsep *sunnah* versi KH. M. Syihābuddīn Muḥsin, yang cenderung dominan mengikuti *Muḥaddisūn* dan *Uṣūliyyūn* yang memaknai *sunnah* sebagai sesuatu yang menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an baik dalam bentuk perkataan, tindakan ataupun ketetapan. Selain itu penelitian ini juga berhasil merumuskan pemahaman KH. M. Syihābuddin Muḥsin terhadap hadis-hadis tentang *muḥdas* dengan pembacaannya terhadap lokalitas ke-Indonesia-an. Metode itu adalah (1) merujuk kepada *syurūḥ al-hadīs*; (2) perbedaan riwayat *bi al-ma'nā* tidak selamanya dipahami sebagai variasi redaksi, akan tetapi dikaji juga sebagai varian makna; dan (3) mengkompromikan hadis-hadis *al-Muḥdasāt* yang seakan kotradiktif. Adapun implikasi yang ditimbulkan dari hasil pemahaman kyai Syihāb terhadap hadis-hadis *al-Muḥsasāt* adalah tradisi *ziyārah al-qubūr* dinilai sesat apabila mengandung unsur *tabarrukan wa i'zāman* (keberkahan dan pengagungan) yang tercermin dari perilaku *ittikhād al-qubūr masājid* (menjadikan kuburan sebagai mesjid). Sedangkan implikasinya terhadap ritual keagamaan ditunjukkan dengan pergeseran hukum *tawassul* yang asalnya *mubah* menjadi haram apabila terdapat unsur *wasīṭah* (perantara) benda mati dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah swt.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan	7
2. Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Sifat Penelitian	13

3. Pendekatan	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Metode Analisis Data	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KH. M. SYIHĀBUDDĪN MUḤSIN DAN KITAB	
<i>MANSYŪRĀT DĪNIYYAH</i>	16
A. Biografi KH. M. Syihābuddīn Muḥsin	16
1. Silsilah Keluarga dan Pendidikannya	16
2. Kiprahnya terhadap Agama dan Interaksinya dengan Masyarakat	19
3. Afiliasinya Dalam Organisasi Masyarakat dan Partai Politik	23
B. Deskripsi Kitab <i>Mansyūrāt Dīniyyah</i>	26
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	26
2. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab	27
3. Sumber Rujukan Penulisan Kitab	31
C. Komentar Tokoh dan Apresiasi terhadap <i>Mansyūrāt Dīniyyah</i>	36
BAB III PEMAHAMAN KH. M. SYIHĀBUDDĪN MUḤSIN	
TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG <i>AL-MUḤDAŚĀT</i>	44
A. Pandangan Ontologis KH. M. Syihābuddīn Muḥsin terhadap Sunnah Nabi saw.	44
B. Pemahaman Hadis KH. M. Syihābuddīn Muḥsin	52
1. Merujuk kepada Kitab-Kitab Syarah Hadis	52

2. Perbedaan riwayat <i>bi al-ma'nā</i> tidak selamanya dipahami sebagai variasi redaksi, akan tetapi dikaji juga sebagai varian makna	62
3. Mengkompromikan hadis-hadis " <i>al-muḥdaṣāt</i> " yang seakan kontradiktif	65
BAB IV IMPLIKASI PEMAHAMAN HADIS KH. M. SYIHĀBUDDĪN MUḤSIN TERHADAP TRADISI DAN RITUAL KEAGAMAAN	77
A. <i>Ziyārah al-Qubūr</i>	77
B. <i>Tawassul</i>	87
C. Analisis dan Kritik	98
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran-Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
CURRICULUM VITAE	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman terhadap hadis Nabi yang kian hari kian berkembang memberikan pengaruh besar terhadap pelaksanaan ritual ibadah keagamaan. Hadis tentu akan menampakkan wajahnya sesuai dengan orang yang dihadapinya, atau dalam artian, wujud hadis itu sebagaimana ia dipahami dan dari sudut mana ia dipandang. Keadaan seperti ini menjadikan kajian akan problematika pemaknaan dan pemahaman hadis tidak akan pernah lekang oleh masa dan area.

Masalah pemahaman hadis Nabi merupakan persoalan yang sangat urgen untuk diketengahkan. Mengingat posisi hadis menempati peran sentral dalam peta syari'at Islam.¹ Sejarah merekam, terkodifikasinya al-Qur'an relatif dekat dengan masa hidup Rasulullah, diriwayatkan secara *mutawātir*, *qat'i al-wurūd*, terjaga kemurniannya langsung oleh empunya, dan dari segi kuantitas lebih sedikit. Demikian berbeda dengan kondisi hadis.²

Problem pemaknaan hadis memang termasuk kajian yang banyak diminati. Pergulatan argumentasi dalam interpretasi maksud dan kandungan hadis adalah

¹ Beberapa *naṣ* yang menjadikan Nabi sebagai panutan dan teladan, antara lain: Q.S. Ali 'Imran (3): 32, 132; al-Hasyr (59): 7; al-Aḥzāb (33): 21; al-Nisā' (4): 59, 64, 80, dan sebagainya.

² Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 1.

peperangan sengit dalam horizon ke-hadis-an. Bak pertarungan sejati, dalam per-*ikhtilafan* pemaknaan ini pun ada kalah dan ada menang. Oleh karenanya, tak ayal muncul golongan yang saling memandang rendah terhadap golongan lain yang dianggap argumentasinya lemah.

Sebagai sebuah contoh yang riil terjadi dari dulu hingga detik ini adalah masalah pemahaman hadis-hadis tentang *muḥḍas*. Hal ini terbukti dengan adanya pengklaiman *bid'ah*³/*muḥḍas*⁴ dan *sunnah* yang sering terjadi di antara sesama muslim saat ini. Sesama mereka seolah terjadi semacam penghakiman. Penuduhan *ahl sunnah* dan *ahl muḥḍas* kini berlaku atas sesama pengikut Muhammad, yang keduanya tiada lain berujung pada persengketaan dan perpecahan.

Situasi seperti di atas, persis seperti pra dan pasca Muhammad hadir di jazirah Arab, dan kini terulang kembali. Sebagaimana Rasyīd Riḍā dalam sebuah prolog ketika memberikan pengantar terhadap kitab *al-I'tiṣām* karya al-Syātibī menyampaikan:

Para sosiolog, politikus, dan sejarawan dari berbagai negara sepakat bahwa bangsa Arab tidak akan pernah bisa bangkit seperti yang pernah kita

³ Kata *bada'a* menunjukkan arti penciptaan sesuatu yang baru yang dan tidak ada permisalan sebelumnya, disebutkan dalam firman Allah *بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ*, "*Allah pencipta langit dan bumi.*" Al-Syātibī, *al-I'tiṣām*, terj. Shalahuddin Sabki, dkk, dalam Edy Fr dan Fajar Inayati (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 3, dan perhatikan QS. Al-Baqarah: 117.

Seirama dengannya, Syaikh 'Alī Maḥfūz dalam bukunya *al-Ibdā' fi Maḍār al-Ibtidā'*, mendefinisikan *bid'ah* dengan segala sesuatu yang diciptakan dengan tidak didahului contoh sebelumnya. Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani press, 1993), hal. 28.

⁴ *Muḥḍas* adalah nama lain dari *bid'ah*. Istilah ini kerap digunakan oleh Syaikh Gibrīl Fu'ād Haddād, golongan organisasi Islam Muhammadiyah, dan tokoh-tokoh lain, termasuk KH. M Syihābuddīn Muḥsin, tokoh yang hendak peneliti kaji ini. *Term* ini digunakan karena dirasa lebih halus dari pada kata *bid'ah*. Istilah ini juga yang kemudian digunakan penulis dalam skripsi ini.

saksikan kecuali karena pengaruh Islam dalam menyatukan suara, memperbaiki kondisi, jiwa, dan perilaku mereka. Namun kondisi yang indah itu menjadi goncang setelah melemahnya kekuatan kaum muslim, dan hilangnya kerajaan dan kebudayaan Islam. Kemudian sebagian mereka menjadikan agama yang mereka anut sebagai kambing hitam kemunduran mereka. Namun, lain halnya dengan orang yang melihat dengan mata hati, bisa dipastikan ia akan yakin bahwa hanya agama yang sanggup membawa kebaikan dan perbaikan, dan tidak mungkin agama menjadi penyebab kerusakan dan keruntuhan, karena satu cacat tidak akan sanggup untuk menjadi dasar dari berbagai macam cacat yang ada dan bertentangan.⁵

Penulis memahami bahwa kemajuan bangsa Arab pada saat itu dipengaruhi besar oleh kedatangan Islam. Akan tetapi, karena kehadiran Islam pula mereka kembali menjadi terpuruk. Hal yang menyebabkan kemunduran mereka pada waktu itu adalah ketika Islam mulai tercampuri dengan perbuatan *muḥdaś*. Ini menunjukkan betapa besarnya akibat yang disebabkan olehnya. Dalam kaitannya dengan hal ini, Guru besar Program Pascasarjana Universitas Islam Madinah bidang Ushuluddin dan Dakwah, ‘Alī Ibn Muḥammad Naṣīr al-Fiqhī, memperinci akibat yang akan ditimbulkan dari perbuatan *muḥdaś* yang tidak diberantas di antaranya: membuat pelakunya meninggalkan hukum-hukum agama, menimbulkan perpecahan di kalangan umat, benih-benih terjadinya kekafiran, dan pelaku *muḥdaś* hanya mengikuti hawa nafsunya sendiri.”⁶

Hal-hal yang berbau *muḥdaś* telah merebak dan bahayanya telah tersebar luas, sedikit demi sedikit menjajah hal-hal yang bersifat Sunnah, sementara pada

⁵ Al-Syātibī, *al-I’tisām*, terj. Shalahuddin Sabki, dkk, dalam Edy Fr dan Fajar Inayati, hal. viii.

⁶ ‘Alī Ibn Muḥammad Naṣīr al-Fiqhī. *al-Bid’ah Dawābituhā wa Aṭāruhā al-Syay’ fī al-Ummah* (Madinah: Universitas Islam Madinah, t.th.), hlm. 7-31.

sisi lain orang-orang yang hidup pada zaman sekarang kurang peduli, bahkan mengingkari adanya *muḥḍas*. Hal inilah yang membuat satu generasi tidak mengetahui seluk-beluk hal tersebut, sehingga mereka tidak tahu tindakan yang harus diambil. Pada akhirnya, terjadilah percampuran antara Sunnah yang telah dibukukan dengan hal-hal yang berbau *muḥḍas*, dan begitu pula dengan *al-Qur'ān*.⁷

Sebuah gambaran tentang kemunduran agama yang dipaparkan Rasyīd Riḍā dan ‘Alī Ibn Muḥammad Naṣīr al-Fiqhī di atas mengisyaratkan bahwa perilaku *muḥḍas* merupakan rayap yang kerap menggerogoti keutuhan dan kemurnian ajaran Islam. Oleh sebab itu, seringkali bangunan Islam yang kuat menjadi roboh dan rapuh hingga terpecah belah.

Sebagaimana telah disinggung, di Indonesiapun perilaku *muḥḍas* sudah sangat tidak terkendali, bahkan sampai tidak dianggap sesuatu yang *muḥḍas*, terlebih lagi dianggap bagian dari sunnah. Dari sini, kiranya perlu dilakukan interpretasi ulang terhadap hadis-hadis yang membahas tentang hal tersebut dengan konteks ke-Indonesia-an saat ini, karena jika dibiarkan, secara turun-temurun pemahaman yang simpang siur tersebut tetap lestari bahkan mengakar, sehingga memberikan implikasi yang tidak kecil terhadap praktek ritual

⁷ Al-Syātibī, *al-I'tisām*, terj. Shalahuddin Sabki, dkk, dalam Edy Fr dan Fajar Inayati, hal. li. Melihat dampak bahaya dan resiko yang akan ditanggung dari perbuatan bid'ah tersebut, oleh karenanya Abū Ṭāhir al-Silfi telah meriwayatkan sebuah hadis dari Abū Hurairah r.a, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Wahai Abū Hurairah, ajarilah orang-orang tentang al-Qur'ān dan pelajilah ia, dan jika kamu meninggal dunia dalam keadaan demikian, maka para malaikat akan menziarahi kuburmu sebagaimana Ka'bah Baitullah diziarahi. Ajarkan pula orang-orang tentang Sunnahku walaupun mereka membencinya, dan bila kamu suka janganlah berhenti sekejap mata pun di tengah jalan hingga kamu masuk kedalamnya, serta janganlah kamu membuat suatu perkara yang baru dalam agama Allah berdasarkan pendapatmu.*"

keagamaan. Berangkat dari kepentingan ini, maka perlu untuk mengangkat tokoh lokal yang mampu membaca konteks lokal ke-Indonesia-an terkait bentuk ke-*muḥdas*-an yang hangat terjadi saat ini melalui pemahamannya terhadap hadis-hadis tentang *muḥdas*.⁸

Menghadapi problematika memahami hadis Nabi, khususnya dikaitkan dengan konteks kekinian, maka sangatlah penting untuk melakukan kritik hadis-khususnya kritik matan- dalam artian mengungkap pemahaman dan interpretasi yang benar mengenai kandungan matan hadis. Dalam konteks sekarang ini, telah muncul para intelektual muslim maupun non-muslim. Di kalangan intelektual muslim muncul nama-nama seperti Šalāḥ al-Dīn al-Adlābī, Muṣṭafā al-Sibā'ī, Muḥammad 'Ajjaj al-Khāṭib, Muḥammad al-Ghazāfī, Yusūf al-Qaradāwī, M. M. A'zāmī, Fatima Mernisii, M. Syuhūdi Ismā'īl, dan sebagainya.⁹

Adapun tokoh KH. Muḥammad Syihābuddīn Muḥsin yang peneliti ajukan di sini, merupakan seorang Kyai yang berpengaruh di Tasikmalaya. Beliau, seorang pimpinan pondok pesantren yang mengasuh ribuan santri, produktif dalam menghasilkan karya, baik dalam bidang keilmuan maupun kesenian. Kemahirannya dalam berbahasa Arab menjadi modal kreatifnya dalam membuat ringkasan dan tulisan-tulisan masalah keagamaan, dan dengan kepiawaiannya

⁸ Di sini penulis mengikuti konsep yang ditawarkan oleh Syuhudi Isma'īl yang mensyaratkan dua tahap sebelum pemaknaan dimulai, yaitu (1) mempertimbangkan latar belakang dan keadaan masa Nabi untuk menentukan pemaknaan yang tekstual maupun kontekstual; (2) mempertimbangkan fungsi Nabi dan *style* bahasanya. Syuhudi Isma'īl, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kotekstual, Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 6.

⁹ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, hal. 5.

pula dalam merangkai kata-kata, ia menyampaikan dakwah melalui lagu qasidah, sehingga melalui tangannyalah lahir grup qasidah modern “Al-Manar”. Keahliannya tersebut sempat dilirik oleh Pemerintahan Amerika hingga akan dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa (Dr. Hc.) pada tahun 2006, dan gelar Profesor dari salah satu Universitas Negeri di Bandung, Jawa Barat. Di mata para murid dan orang yang sepaham dengannya, beliau dianggap seorang *mujaddid* atau bahkan *Nāṣir al-Sunnah* karena keberanian dan ketegasan beliau dalam menunjung sunnah dan menentang *muḥdaś*. Akan tetapi, dalam pandangan orang yang kurang sepaham dengannya, Beliau terkenal ekstrem dan terlalu mudah mengklaim *muḥdaś*.

Dengan beberapa pertimbangan keilmuan dan kekontroversialan tokoh tersebut, kiranya cukup untuk menjadi alasan dalam pemilihan tokoh ini. Oleh karenanya, pada skripsi ini akan dibahas mengenai pemikiran dan pemahaman tokoh tersebut terhadap hadis-hadis dan pendapat ulama yang melarang keras terhadap *muḥdaś* yang terangkum dalam karyanya “*Mansyūrāt Dīniyyah*”, serta implikasi yang ditimbulkannya terhadap pemahaman tradisi dan ritual keagamaan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Dengan dilatarbelakangi permasalahan di atas, penyusun berhasil merumuskan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pandangan ontologis KH. M. Syihābuddn Muḥsin terhadap sunnah Nabi saw. dan pemahamannya terhadap hadis-hadis tentang *muḥdaś*?
2. Bagaimana implikasi yang ditimbulkan dari pemahaman tersebut terhadap pemahaman tradisi dan praktek ritual keagamaan yang telah ada?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari beberapa permasalahan di atas, menggambarkan beberapa tujuan dan kegunaan dari karya ini.

1. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, di antaranya:

- a. Menelusuri dan mengungkap pandangan ontologis KH. M. Syihābuddīn Muḥsin tentang sunnah Nabi serta pemahamannya terhadap hadis-hadis tentang *muḥdaś*.
- b. Mengetahui implikasi dari pemahamannya terhadap tradisi dan praktek ritual keagamaan yang telah ada dan tengah berkembang.

2. Kegunaan

Sebagai karya ilmiah, penelitian ini menjadi bentuk sumbangan keilmuan bagi para pengkaji studi-studi keIslaman, khususnya dalam hal memahami hadis Nabi, supaya dijadikan bahan pertimbangan dan penelaahan lebih lanjut mengenai masalah terkait.

Di samping itu, karya ini pun sebagai alternatif bagi kalangan masyarakat luas dalam memahami permasalahan *muḥdas* dengan segala bentuknya, sehingga meminimalisasi terjadinya penghakiman berlebihan jika terjadi perselisihan pendapat dan pemahaman.

D. Telaah Pustaka

Upaya-upaya pemahaman hadis sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para pakar, baik itu pakar hadis maupun non-pakar hadis dari masa ke masa. Secara umum, upaya pemahaman hadis terlihat pada semua bidang keilmuan Islam mengingat posisi sentral Nabi dalam agama ini. Secara khusus, pemahaman hadis termanifestasi dalam wujud kitab-kitab *syurūḥ al-ḥadīs*.

Begitupun telah banyak para ulama yang berbicara tentang masalah *muḥdas*, bahkan tidak sedikit dari para ulama baik salaf maupun khalaf menulis pembahasan khusus tentang masalah tersebut. Di antara literatur terkenal mengenai *muḥdas* seperti hasil tangan dari Abū Ishāq Ibrāhīm Ibn Mūsā Ibn Muḥammad al-Lakhmī al-Syātibī Al-Garnaṭī, yang kerap akrab dengan nama pendeknya al-Syātibī, yaitu dengan karya *al-I'tisām*, buku yang dinobatkan

sebagai buku induk tentang *muḥdaṣ*, yang dalam edisi terjemahan bahasa Indonesianya dengan judul *al-I'tiṣām* (Buku Induk Pembahasan Bid'ah dan Sunnah), oleh Shalahuddin Sabki, Bangun Sarwo Aji Wibowo, dan Masrur Huda Fr.

Adapula buku yang merekam dan menginventarisasi bentuk-bentuk perilaku *muḥdaṣ*, yaitu karya Syaikh Muḥammad 'Abd al-Salām Khaḍr al-Syāqirī dengan judul *al-Sunan wa al-Mubtada'āt al-Muta'alliqah bi al-Azkār wa al-Ṣalawāt*. Buku ini juga kini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Achmad Munir Awood Badjeber dan Iman Sulaiman, dan diterbitkan oleh Qisthi Press dengan judul *Bid'ah-bid'ah yang dianggap Sunnah*.

Selanjutnya, buku yang dirasa lebih moderat, yaitu karya Syaikh Muḥammad 'Alawī al-Mālīkī al-Ḥasanī, yang berjudul *Mafāhīm Yajib an Tuṣaḥḥah*. Dalam buku ini beliau berusaha untuk meluruskan dan menegaskan bahwa *muḥdaṣ* tidak selamanya *sayyi'ah* (baca: tercela), akan tetapi ada *muḥdaṣ* yang pada gilirannya dinilai *ḥasanah* (baca: terpuji).¹⁰

Selain itu, masih banyak buku-buku yang dikarang oleh orang-orang Timur, di antaranya:

1. Al-Imām Al-Ḥāfiz Ibn Waḍḥah al-Qurṭūbī (w. 286 H.), *al-Bida' wa al-Nahy 'anha*.
2. Al-Imām Abū Bakr al-Ṭurṭuṣī (w. 520 H.), *al-Ḥawādīs wa al-Bida'*.

¹⁰ 'Alawī al-Mālīkī al-Ḥasanī, *Mafāhīm Yajib an Tuṣaḥḥah* (Cairo: Dār Jawāmi' al-Kalim, tth), hal. 45.

3. Al-Imām Abū Syāmah al-Maqdisī (w. 665 H.), *al-Ba'is 'alā Inkār al-Bida' wa al-Hawādīs*.
4. Al-'Allāmah Ibn Turkumānī (w. 850 H.), *al-Luma' fī al-Hawādīs. wa al-Bida'*.
5. Al-'Allāmah Aḥmad al-Fāsī (w. 899 H.), *al-Bida' wa al-Hawādīs*.
6. Al-'Allāmah Jalāl al-Dīn al-Suyūfī (w. 911 H.), *al-Amr bi al-Ittiba' wa al-Nahy 'an al-Ibtida'*.
7. Al-'Allāmah Ibn Faudā (w. 1232 H.), *Ihyā' al-Sunnah wa Ijmād al-Ibtidā'*.
8. Al-'Allāmah 'Alī Mahfūz (w. 1360 H.), *al-Ibdā' fī Maḍār al-Ibtidā'*.
9. Al-'Allāmah Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Iṣlāḥ al-Masājid min al-Bida' wa al-Awā'id*.
10. Syaikh al-Azhār Maḥmūd Syaḷūṭ, *al-Muḥdaś Asbābuhā wa Maḍārruhā*.
11. Al-'Allāmah al-Muḥaddīs al-'Aṣr, Muḥammad Naṣīr al-Dīn al-Albānī, *Aḥkām al-Janā'iz wa Bida'uhā*.
12. Faqīh al-Zamān, al-'Allāmah Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-'Usaimin, *al-Ibda' fī Kamāl al-Syar'ī wa Khaṭār al-Ibtidā'*.

Dari deretan skripsi, tesis maupun disertasi, masih sedikit ditemukan yang membahas tentang *muḥdaś* versi tokoh lokal. Adapun yang telah ada adalah skripsi dengan judul “Bid'ah Menurut Pandangan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama”, susunan M. Syarifuddin pada fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. Sedang dalam bentuk buku, ditemukan pula *Bid'ah-bid'ah di Indonesia* oleh Badruddin Hsubky.

Adapun KH. M. Syihābuddīn Muḥsin, sejauh pengamatan penulis, dikenal sebagai tokoh ulama di wilayah Jawa Barat yang pandangannya sering mendapat

sorotan, khususnya dalam masalah *Radd al-Muḥdaṣāt fī al-Dīn* (tertolaknya hal yang diada-ada dalam agama), atau bid'ah. Sementara ini, belum banyak dilakukan kajian terhadap pemahaman keagamaan beliau, terlebih dalam masalah ini. Dari itu, peneliti di sini membahas pemahaman hadis KH. M. Syihābuddīn Muḥsin tentang *Radd al-Muḥdaṣāt fī al-Dīn* dalam karyanya sendiri, yaitu *Mansyūrāt Dīniyyah*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.¹¹ Yang menjadi objek formal dari penelitian ini adalah sebuah kitab karya KH. M. Syihābuddīn Muḥsin yang berjudul *Mansyūrāt Dīniyyah* serta enam file mp.3 yang bernama "*radd al-muḥdaṣāt fī al-dīn*", berisi rekaman ceramahnya. Sedangkan yang menjadi objek materil dari penelitian ini adalah pandangan ontologis KH. M. Syihābuddīn Muḥsin terhadap sunnah serta cara pemahamannya terhadap hadis-hadis dan pendapat ulama tentang *Radd al-Muḥdaṣāt fī al-Dīn* yang terdapat dalam kitab tersebut. Selanjutnya dikaji pula dampak pengaruhnya terhadap pemahaman tradisi dan ritual keagamaan yang tengah berkembang, yang dalam penelitian ini penulis fokuskan pada *tawassul* dan *ziyārah al-qubūr*.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 3. Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara:1995), hal. 28.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memaparkan, menggambarkan tema kajian secara proporsional, kemudian menginterpretasikan kondisi yang ada dan akhirnya dianalisis.¹² Yang dipaparkan dalam kajian ini adalah mengenai tokoh KH. M. Syihābuddin Muḥsin, kitab *Mansyūrāt Dīniyyah*, konsep sunnah dalam pandangannya serta cara yang ia gunakan dalam memahami hadis-hadis tentang *al-muḥdaṣāt*, dan kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan implikasi yang ditimbulkannya terhadap pemahaman tradisi ziarah kubur dan ritual *tawassul*.

3. Pendekatan

Mengingat bahwa dalam meneliti sebuah karya tulis ini tidak hanya diperlukan penelitian terhadap teks itu sendiri, tetapi juga terhadap pengarangnya yang berkaitan dengan latar belakang hidupnya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *historis*. Pendekatan *historis* digunakan sebagai jalan untuk mengetahui latar belakang internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya, sehingga ditemukan kesinambungan pandangannya¹³, berkaitan dengan cara yang digunakannya tersebut.

Selain itu, guna menganalisa epistemologi pemahaman tokoh terhadap hadis-hadis masalah dimaksud, maka pendekatan *filosofis*-pun digunakan peneliti. Pendekatan *filosofis* di sini, pembahasannya lebih terarah pada perumusan ide-ide

¹² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hal. 26.

¹³ Anton Bakker dan Ahmad Chairis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 64.

dasar terhadap objek yang dikaji, dan pengenalan serta pendalaman persoalan-persoalan fundamentalnya.¹⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka langkah pertama adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari sumber-sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer skripsi ini adalah kitab *Mansyūrāt Dīniyyah* karya KH. Muḥammad Syihābbuddīn Muḥsin, rekaman penjelasan *radd al-muḥdaṣāt fī al-dīn* dalam pengajian umum mingguan Kyai Syihāb di pesantren sukahideng, dan hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber mengenai masalah dimaksud. Sementara data sumber sekunder adalah kitab-kitab, buku-buku, atau literatur-literatur lain yang terkait.

5. Metode Analisis Data

Karena penelitian ini tergolong ke dalam penelitian *kualitatif*, maka dalam menganalisa data yang sudah ada, penyusun menggunakan instrumen analisis metode deduktif dan interpretatif. Metode deduktif yaitu suatu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada sesuatu yang pada akhirnya digunakan untuk menilai suatu kejadian dan ditarik pada pengetahuan yang khusus.¹⁵ Metode ini penyusun gunakan untuk mengungkap

¹⁴ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlurrahman; Studi Kompatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), hal. 235.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hal. 36.

interpretasi dalam memahami landasan pemahaman hadis-hadis tentang *muḥdaś* menurut KH. M. Syihābuddīn Muḥsin.

Adapun metode interpretatif dimaksudkan untuk menafsirkan atau membuat tafsiran, tetapi tidak bersifat subjektif melainkan bertumpu pada evidensi objektif untuk mencapai kebenaran yang objektif.¹⁶ Metode ini digunakan penyusun untuk menjelaskan penafsiran dan pemahaman *naṣ-naṣ* hadis tentang *muḥdaś* serta pembacaannya terhadap konteks lokal oleh KH. M. Syihābuddīn Muḥsin.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan laporan penelitian ini dalam bentuk skripsi dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, maka diperlukan uraian yang sistematis. Sistematika pembahasan skripsi ini akan memuat lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sehingga penelitian terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua memaparkan biografi penulis kitab yang meliputi silsilah keluarga dan pendidikannya, kiprahnya terhadap agama dan interaksinya dengan

¹⁶ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 42-43.

masyarakat, serta afiliasinya dalam organisasi masyarakat dan partai politik. Ini merupakan pengenalan tokoh serta kredibilitasnya yang penyusun paparkan secara lebih awal guna mengetahui latar historis penulisan kitab serta keterpengaruhannya terhadap masyarakat dan lingkungan tempat ia tinggal. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan pula deskripsi kitab *Mansyūrāt Dīniyyah* secara singkat yang terdiri dari latar belakang penulisan kitab, metode dan sistematika penulisan serta sumber rujukan penulisan kitab.

Bab ketiga akan mendeskripsikan pandangan ontologis KH. M. Syihābuddīn Muḥsin terhadap *sunnah* dan pemahaman KH. M Syihābuddīn Muḥsin terhadap hadis-hadis tentang *muhḍas* dalam *Mansyūrāt Dīniyyah*. Bab ini termasuk jawaban dari permasalahan yang penulis angkat.

Pada bab selanjutnya, yakni bab keempat, akan diuraikan pengaruh atau dampak yang ditimbulkan dari pemahaman tersebut terhadap praktek perilaku keagamaan, terkait pemahaman tradisi ziarah kubur dan ritual *tawassul* yang telah dan sedang marak dilakukan saat ini. Selanjutnya, pada bab ini pula disampaikan analisis dan kritik penulis terhadap pemahaman KH. M Syihābuddīn Muḥsin serta korelasinya terhadap tradisi dan ritual keagamaan.

Dan bab kelima merupakan penutup yang akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelusuri pemahaman KH. M. Syihābuddīn Muḥsin dalam kitabnya *Mansyūrāt Dīniyyah* sebagai tokoh lokal dalam memahami hadis-hadis tentang *al-Muḥdaṣāt*, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Dalam memandang sunnah Nabi, kyai Syihāb cenderung fleksibel. Ini terlihat dalam beberapa keadaan kyai Syihāb tidak terpatok kepada satu golongan ilmuwan. Ia terkadang memahami istilah sunnah seperti kelompok *Muḥaddiṣūn* dan *Uṣūliyyūn*, pada keadaan lain mengikuti *Fuqahā*, dan sesekali juga ia mengikuti *Ahl al-Kalām*. Adapun pada masalah *al-Muḥdaṣāt* ini, kecenderungannya kepada *Muḥaddiṣūn* dan *Uṣūliyyūn* lebih dominan, dengan memaknai sunnah sebagai sesuatu yang menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an baik dalam bentuk perkataan, tindakan ataupun ketetapan. Sunnah merupakan jalan yang harus diikuti, ia adalah agama islam yang tidak ada yang mencemarinya kecuali orang bodoh yang mengada-ada. Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa Kyai Syihāb cenderung fundamentalis.
2. Menurut tipologi Nurun Najwah yang mengkategorisasi pemahaman hadis menjadi tekstualis dan kontekstualis, maka pemahaman hadis kyai Syihāb tergolong model tekstualis. Hal ini terlihat sekalipun di beberapa

keadaan ia mempertimbangkan konteks keluarnya hadis dan setelah itu ia juga menarik pemahamannya kepada konteks kekinian, akan tetapi analisis bahasa kyai Syihāb dalam memahami hadis sangat kuat. Ini juga ditunjukkan dengan metode pemahaman yang penulis rumuskan dari penjelasannya terhadap lima hadis-hadis umum *al-Muḥdasāt*. Metode yang dimaksud yaitu: (1) merujuk kepada *syurūḥ al-hadīs*; (2) perbedaan riwayat *bi al-ma'nā* tidak selamanya dipahami sebagai variasi redaksi, akan tetapi dikaji juga sebagai varian makna; dan (3) mengkompromikan hadis-hadis *al-Muḥdasāt* yang seakan kotradiktif.

3. Implikasi yang ditimbulkan dari hasil pemahaman kyai Syihāb terhadap hadis-hadis *al-Muḥsasāt* adalah tradisi *ziyārah al-qubūr* dinilai sesat apabila mengandung unsur *tabarrukan wa i'zāman* (keberkahan dan penguasaan) yang tercermin dari perilaku *ittikhād al-qubūr masājid* (menjadikan kuburan sebagai mesjid). Ini dipahami dengan membangun mesjid di pekuburan, dan atau melakukan ibadah-ibadah yang biasa dilakukan di mesjid menjadi di kuburan, seperti *i'tikāf*, shalat, membaca al-Qur'ān, dan sebagainya. Ziarah kubur boleh dilakukan hanya dengan praktek mengucapkan salam kepada ahli kubur dengan tujuan mengingatkan penziarah kepada kematian dan akhirat, serta tidak dilakukan secara rutinitas. Apabila dilakukan secara rutin ataupun berkala, maka ziarah kubur tersebut dinilai *muḥdas* dan menyimpang dari sunnah Rasul. Adapun implikasinya terhadap ritual keagamaan adalah praktek *tawassul* yang diperintahkan Allah dianggap tertolak apabila tidak

dilakukan secara ikhlas dan benar. Ikhlas berarti hanya semata-mata karena Allah tanpa ada motif apapun selain-Nya, dan benar mengandung maksud sesuai dengan tuntunan syariat. Seluruh amal shalih yang dilaksanakan secara penuh pengabdian seperti yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya semisal shalat, puasa, sedekah, berdoa dan sebagainya dan dilakukan dengan *ṣawāb* (benar) seperti yang dicontohkan Rasul tanpa melalui *wasītah* (perantara), karena apabila beribadah kepada Allah dalam bentuk apapun dengan melalui perantara agar lebih diterima, maka itu tak ubahnya seperti orang-orang Nasrani yang Allah tetapkan mereka sebagai orang sesat. Dari seluruh pembahasan yang ada, jelas sekali kyai Syihāb sangat menjunjung tinggi sunnah sebagai *mubayyin al-Qur'ān* dan sangat menentang terhadap pemahaman yang didasarkan atas nalar pribadi dan melalaikan petunjuk Nabi saw.

B. Saran-Saran

1. Untuk para pengkaji studi hadis, khususnya yang tertarik pada kajian pemikiran tokoh, mungkin bisa mengembangkan kajian ini dengan meneliti lebih banyak lagi kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh para pendahulu ulama kita, terlebih ulama lokal di bumi nusantara. Hal ini karena, ternyata sudah ada dan banyak yang telah mengkaji hadis dengan konteks masyarakat kita dengan lokal ke-Indonesia-an, dan cukup terseleksi dan teruji kapabilitasnya di hati masyarakat Indonesia. Kajian seperti ini sangat penting dilakukan mengingat keislaman yang dipahami

akhir-akhir ini tidak menghasilkan kemaslahatan bersama dan malah menuai pertikaian.

2. Setelah mempelajari permasalahan bid'ah/*muḥdaṣ*, sebagai bahan perenungan marilah kita kaum muslimin untuk berintrospeksi diri, apakah amal shalih yang kita lakukan sudah murni karena Allah dan tidak karena motif lain, serta benar sesuai dengan yang diajarkan Rasul, ataukah hanya anggapan benar dalam bingkai kebid'ahan. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Ali, Mahrus. *Mantan Kyai NU Meluruskan Ritual-Ritual Kyai Ahli Bid'ah Yang Dianggap Sunnah*. Surabaya: Laa Tasyuki Press. 2008.
- Bakker, Anton dan Ahmad Chairis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- CD-ROM *Mawsū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*. Tt: Global Islamic Software. 1997.
- DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*. Solo: Ridwana Press. 2005.
- Al-Fiqhi, 'Alī Ibn Muḥammad Naṣīr. *al-Bid'ah Ḍawābituhā wa Aṭārūhā al-Syay' fī al-Ummah*, .Madinah: Universitas Islam Madinah. t.th.
- Al-Ghazaly, Mohammad. *Bukan dari Ajaran Islam; Taqlid, Bid'ah dan Khurafat*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1994.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1995.
- Al-Ḥasani, Alawī al-Mālikī. *Mafāhīm Yajib an Tuṣāḥḥah*. Cairo: Dār Jawāmi' al-Kalim. Tth.
- Hidayat, Syamsul. *Konsep Sunnah-Bid'ah aalam Muhammadiyah dan Implikasinya dalam Memahami Agama dan Budaya dalam PROFETIKA*, Jurnal Studi Islam, Vol 8 No. 2, Juli –Desember, 2006.
- Hsubky, Badruddin. *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Isma'il, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kotekstual, Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Kabbābī, Muḥammad Hisyām. *Ensiklopedia Akidah Ahlusunah; Syafa'at, Tawasul dan Tabaruk*, terj. Zaimul Am. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2007.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjaj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhā wa Muṣṭalāḥuh*. Beirut: Dār al-Fikr.1989.
- Laporan Tahunan Dewan Santri Pondok Pesantren Perguruan K.H. Zainal Musthafā Sukahideng, Tahun Akademik 2008-2009.
- M.A.,Budiono. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: Alumni. 2005.

- Mahfudz, Ali. *Bahaya Bid'ah dalam Islam*, terj. Ja'far Sujarwo dan Rahnip. Surabaya: Pustaka Progressif. 1985.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Miri, Djamiluddin. *Ahkamul Fuqaha; Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999)*. Surabaya: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur dengan Penerbit Diantama. 2005.
- Muhsin, M. Syihābuddin. *Mansyūrāt Dīniyyah*. (tidak diterbitkan)
- Muhsin, M. Syihabuddin. *Sekilas tentang Pengertian Tawassul*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Progressif. 2002.
- Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pusaka. 2008.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Sunnah dan Bid'ah*. Tt: Gema Insani Press. Tth.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pusaka. 1997.
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuh*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn. 1988.
- Al-Ṣan'ānī, Muḥammad Ibn Ismā'il. *Subūl al-Salām; Syarḥ Bulūgh al-Marām min Jamī' Adillah al-Aḥkām*, Jilid I. Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah. 2004.
- Shiddiqi, Mazheruddin. *Modern Reformist Thought in The Muslim World*. Delhi: Adam Publishers. 1999.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 1999.
- Al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam; Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, terj. Nurcholis Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993.
- Sibawaihi. *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlurrahman; Studi Kompatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Islamika. 2004.
- Al-Syāqirī, Muḥammad 'Abd al-Salām Khaḍr. *Al-Sunan wa al-Mubtada'āt al-Muta'alliqah bi al-Azkār wa al-Ṣalawāt*. Beirut: Dār al-Fikr. Tth.

- Al-Syātibī, Abu Ishāq. *al-I'tisām*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāts al-‘Arabī. 1997.
- Al-Syātibī, Abu Ishāq, *al-I'tisām*, terj. Shalahuddin Sabki, dkk, dalam Edy Fr dan Fajar Inayati. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusud al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Tim Mahasiswa Jurusan TH-Khusus Angkatan '07 UIN Sunan Kalijaga dalam Mu'ammarr Zayn Qadafy (ed). *Yang Membela dan Yang Menggugat*. Yogyakarta: Interpena. 2011.
- Al-Uṣaymin, Muḥammad Ibn Ṣāliḥ. *Kesempurnaan Islam dan Bahaya Bid'ah*, terj. Ahmad Masykur MZ. Riyadh: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah. 2007.
- <http://www.pstkhzmusthafa.or.id>, diakses pada 17 Mei 2010.
- <http://www.pesantrenvirtual.com>, diakses pada 15 Januari 2011.

